

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Kecamatan Cileunyi terletak di wilayah Kabupaten Bandung tepatnya berada di kawasan Bandung Timur dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Ujungberung, yang berdasar pada peraturan pemerintah No 16 tahun 1987 tentang perubahan Batas Wilayah Kabupaten Bandung. Sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, pemerintahan kecamatan Cileunyi menyediakan berbagai lembaga atau wadah dalam mengayomi masyarakat dengan berbagai kebutuhannya. Salah satunya ialah Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai wadah menyampaikan dan menerima pelayanan masyarakat atas permasalahan yang bersangkutan dengan Agama Islam.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cileunyi termasuk didalamnya segala pelayanan yang memfasilitasi dan memberikan kemudahan kepada masyarakat sesuai dengan visinya menjadi pelopor, inspirator, motivator dan menjadi pelayan terbaik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan peraturan pemerintah KUA Kecamatan Cileunyi menghadirkan penyuluh agama PNS dan atau Non PNS sebagai perantara terlaksananya segala program yang berbau penyuluhan agama termasuk bimbingan keagamaan yang didalamnya terdapat Bimbingan Perkawinan atau sebelumnya disebut sebagai bimbingan Pra Nikah, agar terfasilitasinya

keperluan masyarakat atau kepentingan calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan.

Pemerintah telah memulai pembekalan melalui Program Kursus Calon Pengantin yang berganti nama menjadi Bimbingan Pra Nikah dan kini kembali mengganti penyebutannya dengan Bimbingan Perkawinan pada tahun 2018, program ini hadir dikarenakan melihat pada tahun sebelumnya yakni pada tahun 2016-2017 tercatat bahwa angka perceraian meningkat, dari 100%, 80% diantaranya merupakan kasus cerai gugat, yakni kasus cerai yang di layangkan oleh pihak isteri kepada suaminya. Kemudian pada tahun 2018 sebagai awal mula terbentuknya program Suscatin (Kursus Calon Pengantin), Bimbingan Pra Nikah hingga Bimbingan Perkawinan dengan tujuan mengatasi permasalahan melonjaknya angka perceraian, pergantian nama pun memberikan inovasi-inovasi baru yang di *formulasi* kan dengan tujuan mengikuti situasi dan kondisi dilapangan, melihat bagaimana persoalan saat ini dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta bimbingan perkawinan atau calon pengantin sebagai penerima bimbingan.

Layanan bimbingan perkawinan yang disampaikan penyuluh agama melalui BP4 di KUA Kecamatan Cileunyi sebagai upaya preventif adanya kecacatan keluarga dalam masyarakat, karena itulah hal ini menjadi sangat *urgen* adanya dikarenakan keluarga menjadi kelompok terkecil masyarakat dalam suatu negara, apabila keluarga yang dibentuk tidak dapat melahirkan generasi yang baik untuk negaranya maka negara tersebut pun tidak akan berkembang dengan baik dan bahkan akan mengalami kehancuran.

Perceraian menjadi awal mula cacatnya sebuah keluarga, dengan berbagai *trigger* (pemicu) perceraian terjadi begitu saja dengan jumlah kenaikan angka yang begitu cepat pertahunnya. Seperti banyak yang telah ditemui pada lapisan masyarakat yang menjadi penyebab jatuhnya talak hingga perceraian adalah faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan dan juga kurangnya komunikasi antar suami istri yang menimbulkan adanya keraguan untuk melanjutkan bahtera rumah tangganya.

Penyuluh agama atau pihak KUA Kecamatan Cileunyi khususnya, menyebutkan bahwa perceraian baru-baru ini terjadi bukan lagi faktor ekonomi, namun dengan ekonomi yang cukup pun dengan status suami atau istri yang merupakan PNS justru mengajukan perceraian ke KUA. Hal ini memberikan ketakutan tersendiri bagi penyuluh agama di KUA Kecamatan Cileunyi, sehingga seorang penyuluh agama dituntut untuk memiliki inovasi dan kreasi dalam pelaksanaan program dilapangan agar sasaran layanan bimbingan perkawinan memahami dengan betul apa yang disampaikan, dan pada *outputnya* adalah mengurangi kasus perceraian di KUA Kecamatan Cileunyi dan jelas ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi penyuluh agama.

Sasaran layanan bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Cileunyi bukan hanya calon pengantin dengan latar belakang pendidikan menengah kebawah namun tidak sedikit pula calon pengantin yang salah satu atau keduanya memiliki status pendidikan yang tinggi seperti S1 atau S2 ini menunjukkan bahwa sumber daya masyarakat di Kecamatan Cileunyi

tergolong baik, hal ini juga menjadi sebuah tantangan bagi BP4 melalui penyuluh agama dalam menyampaikan informasi, motivasi dan keilmuan dalam materi bimbingan perkawinan agar lebih dapat diserap dengan baik oleh berbagai status calon pengantin dilapisan masyarakat. sehingga materi yang tersampaikan dapat dengan mudah terserap dan diingat dengan baik dan layanan yang diberikan tidak sia-sia begitu saja.

Materi yang disampaikan melalui media yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta teknik penyampaian yang dilakukan oleh penyuluh agama akan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman, sikap dan juga tindakan calon pengantin setelah mengikuti layanan bimbingan perkawinan dan kemudian mengarungi bahtera rumah tangganya. Bagaimana menyikapi pesan yang disampaikan, apakah benar-benar sampai dan dipahami dengan betul serta diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari agar terciptanya keluarga yang harmonis dan mencetak generasi-generasi terbaik bagi bangsa. Menghindari perceraian sedini mungkin dan tidak sekali-kali menjadikannya sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

B Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah di uraikan maka fokus penelitian ini adalah Respon Calon Pengantin Terhadap Layanan Bimbingan Perkawinan (Penelitian di KUA Kecamatan Cileunyi). Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut

1. Bagaimana perhatian calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan?
2. Bagaimana pemahaman calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan?
3. Bagaimana penerimaan calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan?

C Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana perhatian calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan
2. Mengetahui bagaimana pemahaman calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan
3. Mengetahui bagaimana penerimaan calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan

D Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara akademis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan baru dalam prodi Bimbingan Konseling Islam khususnya bidang Bimbingan Perkawinan, mengenai bagaimana proses layanan bimbingan perkawinan dan respon calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan sarana untuk mengetahui bagaimana proses layanan bimbingan perkawinan dan respon calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan.

E Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu hasil penelitian sebelumnya, kerangka teori dan juga kerangka konseptual

1. Hasil penelitian sebelumnya

Untuk membandingkan dengan penelitian lain sekaligus untuk melihat posisi penelitian ini, maka perlu dilihat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama “Respon Masyarakat Terhadap Bimbingan Pra Nikah Di Kua (Studi Di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan)”

pada tahun 2019 oleh Izzudin Al Qosam, hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan bimbingan Pra Nikah di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada, unsur-unsur dalam pelaksanaan bimbingan Pra Nikah kepada masyarakat Desa Titiwangi di KUA Kecamatan Candipuro meliputi pembimbing atau narasumber yang kompeten, calon pengantin yang dibimbing, materi bimbingan, metode pelaksanaan bimbingan dan sarana dan prasarana penunjang, sedangkan hambatan-hambatan yang dialami pihak KUA adalah karena keterbatasan waktu, peserta yang tidak disiplin, dan materi yang tidak dibukukan.

Respon masyarakat terhadap pelaksanaan bimbingan Pra Nikah di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro sangat positif namun angka partisipasi keikutsertaan masyarakat Desa Titiwangi relatif masih rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni, antusiasme masyarakat yang masih kurang, pihak KUA kurang berperan aktif, dan faktor internal dari pihak terbimbing, serta pendaftaran pernikahan yang mendadak.

Kedua “Respon Masyarakat Parung Panjang terhadap Bimbingan Pra Nikah” oleh Moh Raka Nuangsa ABS pada tahun 2016 dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon masyarakat sangat mendukung terhadap bimbingan pranikah, namun bagi masyarakat yang tidak mengikuti bimbingan pra nikah KUA dan BP4 secara aktif menghimbau dan menekankan kepada masyarakat tentang pentingnya bimbingan pranikah. Sementara dampak bagi

masyarakat yang tidak mengikuti bimbingan pra nikah adalah resiko akan tidak cakupnya pasangan nikah dalam membangun keluarga yang diharapkan.

Persamaan penelitian sebelumnya diatas dengan penelitian yang penulis lakukan sekarang adalah ketiganya sama-sama membahas mengenai bagaimana respon terhadap bimbingan perkawinan namun kedua penelitian diatas memberikan ruang lingkup objek berupa masyarakat secara luas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yakni lebih kepada calon pengantin yang datang ke KUA untuk mendaftarkan diri akan menikah dan yang sedang melakukan bimbingan perkawinan saja. Selain respon calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan penulis juga melakukan penelitian mengenai proses bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Cileunyi.

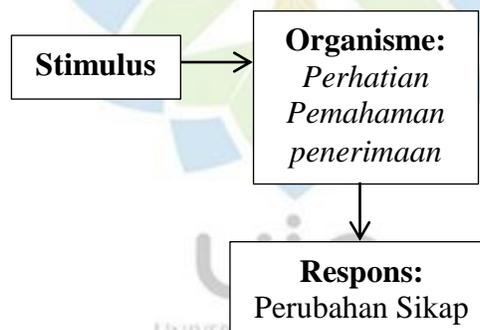
2. Kerangka Teoritis

Teori yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah teori yang berkaitan dengan respon yaitu teori S.O.R (Stimulus Organisme Respon) yang ditemukan oleh Hovland (1953) dan berasal dari psikologi kemudian menjadi teori komunikasi, disebabkan objek dari keduanya sama-sama membahas manusia dengan komponennya berupa sikap, opini dan perilaku. Unsur-unsur dalam teori ini adalah:

- a) Pesan (Stimulus, S)
- b) Komunikan (Organisme, O)
- c) Efek (Respons, R)

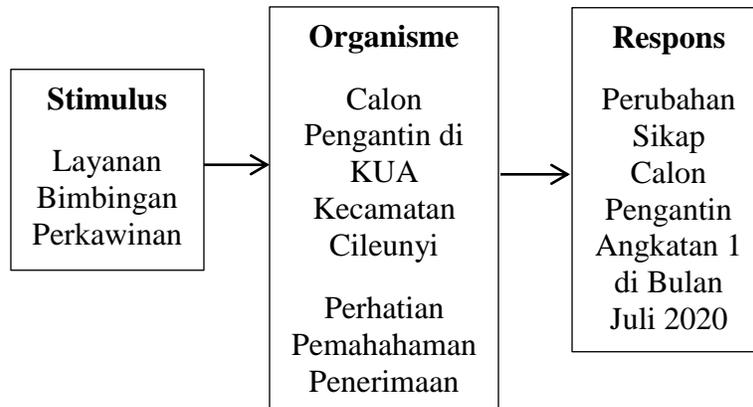
Teori ini lebih menekankan kepada perubahan sikap yang dialami komunikan setelah ditimpa oleh stimulus atau rangsangan dengan menggunakan aspek “how” bukan “what” dan “why”. Jelasnya adalah *how to communicate*, bagaimana cara berkomunikasi yang mengarah kepada *how to change the attitude* atau bagaimana cara mengubah sikap komunikan.

Dalam menelaah sikap yang baru pada komunikan, terdapat tiga variabel penting diantaranya perhatian, pemahaman dan penerimaan (Onong Uchjana, 1993). Apabila digambarkan dalam bentuk skema model komunikasi SOR adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Komunikasi SOR

Skema diatas menunjukkan bahwa respon dipengaruhi oleh beberapa unsurnya yaitu stimulus dan organisme. Maka dari itu respon dalam kegiatan layanan bimbingan perkawinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Respon Bimbingan Perkawinan

Sesuai dengan variable penting dalam menelaah sikap komunikan maka indikator variable diatas apabila digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Indikator Respon

3. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Respon

Respon merupakan kata yang kerap kali digunakan apabila kita sebagai komunikator menyampaikan stimulus lalu kemudian ditanggapi oleh

komunikasikan. Respon juga menjadi hal yang seringkali terjadi dalam komunikasi, ini sebagai efek dan pemicu komunikasi agar berkelanjutan. Menurut para ahli Respon dalam komunikasi atau disebut juga umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada sumber, memberi tahu kepada sumber mengenai reaksi penerima dan memberikan landasan kepada sumber untuk menentukan perilaku selanjutnya. (Jalaludin Rakhmat, 2018:239).

Selain pengertian menurut Jalaludin Rakhmat di atas respon itu sendiri berasal dari kata response yang berarti tanggapan atau reaksi yang ditanamkan terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Sikap, persepsi dan partisipasi menjadi hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon. Sikap seseorang dalam menghadapi suatu rangsangan tertentu menjadi awal dimana terjadinya proses respon. Kemudian Sarlito (1995) menjelaskan bahwa respon pada hakikatnya merupakan tingkah laku yang menunjukkan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus.

Sehingga peneliti memperoleh pengertian bahwa respon merupakan hasil dari tanggapan terhadap suatu rangsangan yang menimbulkan sikap tertentu pada perilaku seseorang, respon positif atau negatif menjadi hal yang sering timbul dalam berbicara respon. Respon pun menjadi bagian yang *urgent* dalam sebuah proses komunikasi, entah itu antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan satu kelompok atau bahkan satu kelompok dengan kelompok yang lain.

b. Pengertian Calon Pengantin

Pengantin merupakan pasangan yang telah melaksanakan pernikahan, sedangkan calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan dan atau belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama ataupun negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan yang kemudian akan menjadi suami istri. Dan juga dalam proses memenuhi persyaratan untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan.

Kemudian terkait syarat-syarat sebelum calon pengantin melangsungkan pernikahan, perihal minimal usia perkawinan telah diatur dalam Undang-undang perkawinan pada bab 2 pasal 2 menyebutkan bahwa calon pengantin ketika akan melangsungkan pernikahan namun belum mencapai usia 21 (duapuluh satu) tahun harus mendapat izin dari orang tua, ini bukanlah tanpa alasan melainkan dengan pertimbangan melihat kesiapan calon pengantin untuk menghadapi kehidupan rumah tangga, menghasilkan generasi dan juga membentuk keluarga sakinah.

Sesuai dengan Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan memiliki prinsip-prinsip atau azas-azas perkawinan yang telah disesuaikan dengan tuntutan serta perkembangan zaman, salah satunya bahwa undang-undang tersebut menganut prinsip, calon suami-istri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.

Untuk mencapai harapan sebagai keluarga sakinah, maka tidak hanya kedua calon pengantin yang andil dalam memilih pasangan sebelum memutuskan untuk menikah, namun juga orang tua dan keluarga, seperti telah diatur dalam azas pasangan pengantin bahwa azas pasangan ideal adalah memperhatikan kesamaan iman, berpasangan (laki-laki dan perempuan), dan tidak mahram, begitu juga azas karakter pasangan ideal yakni berkepribadian baik, memiliki sikap tanggung jawab dan mempunyai visi dalam menjalani pernikahan. Dan yang terpenting dalam memilih pasangan adalah disertai ridha orang tua masing-masing mempelai, karena pernikahan bukan hanya menyatukan antara kedua pasangan, namun juga menyatukan keluarga besar keduanya.

c. Pengertian Layanan Bimbingan Perkawinan

Sebelum memasuki pengertian bimbingan perkawinan, baiknya terlebih dahulu memahami pengertian dari bimbingan itu sendiri. Bimbingan menurut Rohman Natawidjaja dalam buku teori Bimbingan dan Konseling Islam karya Dr. Hj. Siti Chodijah menjelaskan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan bantuan keadaan lingkungan pada umumnya (Chodijah, 2017:267).

Kemudian bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu ataupun kepada kelompok, bimbingan ini diberikan untuk

menghindari kesulitan-kesulitan ataupun untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh individu di dalam hidupnya. Bimbingan ini lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan (Walgito, 2010:6) .

Pendapat lain dikemukakan oleh Syamsul Yusuf (2004:41) yang mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan helping yang identic dengan aiding, assiting, atau availing yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan itu adalah individu sendiri atau konseli.

Sedangkan berbicara bimbingan perkawinan, penyebutan ini merupakan istilah baru yang dipakai oleh penyuluh agama dalam pelaksanaan bimbingannya, sebelumnya bimbingan perkawinan lebih dikenal dengan Bimbingan Pra Nikah, namun pada dasarnya istilah keduanya sama saja seperti halnya menurut Sofyan S dalam buku Bimbingan Konseling keluarga karya Lilis Satriah menjelaskan bahwa:

Bimbingan Pra Nikah merupakan upaya untuk membantu calon pengantin sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Lilis, 2017: 132-133).

Bimbingan perkawinan bertujuan agar individu mempersiapkan diri dan mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya guna memasuki jenjang kehidupan setelah pernikahan. Pernikahan atau perkawinan itu sendiri disebutkan dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan, bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sehingga ikatan perkawinan bukanlah hal main-main, sebelum mengarungi kehidupan rumah tangga, tidak semua calon pengantin memiliki ilmu dan bekal yang cukup untuk menghadapi setiap manis pahit kehidupan setelah menikah, melihat kebelakang bahwa tingginya angka perceraian ini membuktikan bahwa tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal tidaklah semudah membalikan telapak tangan, namun perlu adanya keahlian dan ilmu yang cukup, karena itu lahirlah bimbingan perkawinan sebagai upaya pemerintah guna mewujudkan keluarga sakinah.

F Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KUA Kecamatan Cileunyi yang berada di Jl. Galumpit Desa No.4, Cileunyi Kulon, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat, dengan alasan bahwa KUA Kecamatan Cileunyi merupakan salahsatu lembaga KUA yang memberikan layanan bimbingan perkawinan melalui penyuluh agama

yang masuk kedalam BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sebagai tahapan penelitian yang memuat data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersifat menjelaskan dan didapat dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Taylor 1975:5)

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (J. Moleong. 2013).

Metode analisis deskriptif ini untuk meneliti respon calon pengantin dalam bentuk perhatian, pemahaman dan penerimaan terhadap layanan bimbingan perkawinan. Penggunaan metode ini dirasa dapat menggali, mengungkapkan kemudian menganalisis berbagai fenomena empirik pada masa penelitian berlangsung. Dan dengan menggunakan metode deskriptif peneliti menekankan pada rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari jumlah subyek yang diteliti, populasi disebut juga *univers* tidak lain dari daerah generalisasi yang di wakili oleh sampel (Bachtiar, 1997:83). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah dua orang dari pihak KUA (Ketua BP4 dan pembimbing/penasihat perkawinan sekaligus Penyuluh Agama) dan calon pengantin yang mengajukan permohonan pernikahannya pada Bulan Agustus Tahun 2020 yakni sebanyak 30 pasang atau sebanyak 60 orang.

Sedangkan sampelnya peneliti menggunakan sampling purposive yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan kepada ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian (Sugiyono, 2001).

Peneliti memilih sampling purposive dengan pertimbangan tertentu diantaranya ialah calon pengantin yang betul-betul mengikuti bimbingan perkawinan, karena tidak semua yang masuk ke dalam populasi termasuk kepada calon pengantin mengikuti Bimbingan Perkawinan. Karena itulah peneliti mengambil sample calon pengantin yang mengikuti Layanan Bimbingan Perkawinan angkatan pertama dibulan Juli Tahun 2020 yakni sebanyak 16 orang atau didalamnya terdapat 6 Orang laki-laki atau calon suami, dan 10 Orang perempuan atau calon istri.

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Data pada penelitian ini berupa informasi yang bersifat deskriptif atau verbal seperti kata-kata atau kalimat, dokumen-dokumen/arsif, dan hasil angket.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek penelitian yang memiliki data, data dapat berupa benda, gerak, manusia tempat dan sebagainya (Arikunto, 1993: 118) adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian (Bungin, 2005), sumber data primer diperoleh dari pihak KUA Kecamatan Cileunyi dan data yang diperoleh dari calon pengantin di KUA Kecamatan Cileunyi yaitu data respon terhadap layanan bimbingan perkawinan. Sedangkan dari pihak KUA Kecamatan Cileunyi diantaranya adalah mengenai layanan bimbingan perkawinan, serta profil KUA Kecamatan Cileunyi itu sendiri.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Unit data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari:

- 1) Hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu penyuluh agama Islam sekaligus pembimbing dalam bimbingan perkawinan di KUA Kecamatan Cieunyi
- 2) Hasil angket yang diperoleh dari calon pengantin yang telah mengikuti layanan bimbingan perkawinan.
- 3) Hasil observasi yang didapat dengan melakukan pengamatan langsung.

Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari sumber tertulis yang dapat dibagi atas sumber buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan adalah teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini menjangkau banyak informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*), informasi yang didapatkan akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sample bertujuan (*purposive sample*) (Moleong, 2013:224). Menurut Spradley dalam Moleong, informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Subjek yang telah lama intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini

biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

- 2) Subjek masih terikat penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi (Moleong, 2011)

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Merupakan Calon Pengantin yang telah mengikuti Bimbingan Perkawinan
- 2) Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) sebagai badan KUA yang memberikan layanan bimbingan perkawinan kepada calon pengantin.
- 3) Mempunyai waktu untuk di wawancarai dan dimintai informasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*),

wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dokumentasi (Sugiyono, 2017:225) dan juga angket untuk mengetahui respon calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan.

a. Angket

Angket merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden dan setelah diisi dikembalikan kembali kepada peneliti (Bungin, 2005: 123). Angket yang digunakan peneliti kali ini merupakan angket tertutup dengan tujuan memperoleh jawaban yang relevan dengan penelitian yaitu mengenai perhatian, pemahaman dan penerimaan calon pengantin terhadap layanan bimbingan perkawinan.

Angket yang disusun oleh peneliti berupa angket dengan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan aspek yang ingin digali oleh peneliti dari informan. Peneliti memilih menggunakan angket dengan alasan agar dapat menghimpun data dari banyak informan dalam waktu bersamaan.

b. Observasi

Observasi merupakan hal penting dalam penelitian di lapangan, dengan observasi peneliti dapat lebih mengenali dan mengamati objek dan kegiatan secara langsung. Marshal (1995) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D karya Sugiyono menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi (Kriyantono, 2008)

Pertama kali peneliti melakukan observasi adalah untuk menggali informasi secara umum mengenai bimbingan perkawinan dan latar belakangnya, kemudian observasi selanjutnya lebih terfokus kepada permasalahan penelitian dan menggali informasi lebih dalam mengenai tujuan utama dari penelitian.

c. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2017)

Wawancara ditujukan kepada pembimbing dalam layanan bimbingan perkawinan, ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai bagaimana latar belakang serta proses bimbingan perkawinan itu sendiri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pencarian data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain

sebagainya, selain itu disini peneliti mengabadikan beberapa momentum saat kegiatan layanan bimbingan perkawinan berlangsung untuk memperkuat data yang telah ada.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan ini di dasarkan pada kriteria tertentu. Jika nonkualitatif menekankan pada ‘orang’ maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orang nya melainkan pada data dan berkaitan dengan ciri-ciri data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penulis adalah triangulasi data. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori, Jadi triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat temuannya dan melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2013: 330).

8. Teknik Analisis Data

Proses ini penulis lakukan dengan memulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dokumentasi, dokumen resmi, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Setelah itu penulis melakukan tahap reduksi data dengan jalan abstraksi

- a. Reduksi Data dengan jalan abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dari inti proses dan pertanyaan-pertanyaan.
- b. Menyusunnya dalam satuan-satuan yang dikategorikan pada tahap akhir yakni mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi:

- a. Persiapan
- b. Pelaksanaan
- c. Pelaporan hasil penelitian

